BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Thomas Lickona ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras dan sex bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Lickona, 1991).

Kenyataan yang terjadi di Indonesia adalah, para remaja justru menunjukkan permasalahan yang semakin serius di berbagai bidang, khususnya di bidang sosial, budaya, dan moral. Beberapa contoh masalah sosial yang terjadi pada remaja diantaranya banyak yang melakukan kenakalan kriminal, terlibat dalam pergaulan bebas dan asusila. Sementara dalam masalah budaya, terlihat sosok remaja saat ini mulai kehilangan identitas dirinya sebagai orang timur dan lebih banyak terpengaruh budaya barat yang cenderung bebas. Selain itu, juga ada masalah degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan seperti kurang menghormati orang lain, tidak jujur, sampai ke usaha menyakiti diri dengan memakai narkoba, mabuk-mabukkan dan bunuh diri (Puspitawati 2009).

Bangsa ini menjadi terdegradasi kualitas moral kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakatnya pun salah satu sebab yang signifikan berasal dari masalah kejujuran. Dengan kata lain kejujuran menjadi salah satu parameter dalam setiap aktivitas kehidupan, tanpa terkecuali dalam lingkungan dunia pendidikan.Lingkup akademis pada hakikatnya merupakan ranah untuk membangun karakter disiplin dan penempaan moral yang lebih baik, meliputi salah satunya adalah penanaman sikap kejujuran. Nyatanya fenomena tersebut malah menjadi sebuah dilema yang sudah tidak dapat dipungkiri kembali. Terbukti, diberbagai tingkatan dalam dunia pendidikan sering dijumpai praktik-praktik ketidakjujuran tersebut.

Nilai kejujuran sendiri adalah salah satu hal utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota institusi pendidikan, baik itu staf pengajar, staf pendukung, dan juga siswa. Tidak berhenti pada titik tersebut, nilai kejujuran diharapkan diwujudkan ke dalam perilaku sebagai sebuah bentuk integritas, yaitu konsistensi antara pikiran yang jujur dan perilaku yang jujur. Keheranan lain yang muncul adalah adanya indikasi yang menunjukkan bahwa pelaku tindak pelanggaran akademik sebenarnya mengetahui bahwa praktek-praktek pelanggaran akademik dilarang. Di sini nilai integritas tersebut mulai dipertanyakan, apakah memang seseorang yang memegang nilai kejujuran akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai yang dipegangnya secara konsisten atau sebaliknya (Wisesa, 2008).

Sayangnya, institusi pendidikan cenderung menilai integritas akademik dari satu sisi saja yaitu perilaku. Integritas akademik sendiri seharusnya mengandalkan dua hal. Pertama adalah kejujuran yang dipegang sebagai nilai dominan. Kedua,

nilai kejujuran itu diwujudkan di dalam konsistensi antara pikiran dan tindakan. Konsekuensinya, untuk menilai apakah suatu perilaku yang ditunjukkan adalah termasuk sikap integritas. Sehingga kejujuran tidak hanya dapat dinilai dari satu sisi saja (perilaku), tetapi juga harus mempertimbangkan keberadaan kesadaran moral yang dimiliki oleh setiap orang.

Dalam Islam, barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'ruf), melarang (dari yang mungkar), membaca, berdzikir, memberi, mengambil, maka ia disisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya. Allah berfirman,

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa" QS. Az-Zumar : 33.

Seorang muslim memandang kejujuran tidak sebatas sebuah adab yang wajib dilaksanakan, tetapi ia berpandangan lebih dari itu. Ia berpandangan bahwa kejujuran merupakan kesempurnaan iman dan pelengkap keislaman. Sebab Allah menyuruh dan memuji orang-orang yang berperilaku demikian, bahkan Nabi Muhammad juga mendorong dan mengajak kepada kejujuran.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". QS. at-Taubah : 119.

Seperti halnya kisah Rasulullah berikut merupakan teladan kejujuran meski saat bercanda sekalipun. Rasulullah tetap konsisten berperilaku jujur. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bahwa datang seorang wanita yang sudah lanjut usia menemui Rasulullah dan memohon agar didoakan masuk surga. Lantas Rasulullah menjawab, "Wahai ibu, sungguh surga itu tidak akan

dimasuki wanita tua.” Kontan, wanita tua itu menangis. Kemudian Rasulullah berkata kembali, “Aku mendapat kabar bahwa tidak akan masuk surga wanita yang sudah tua, karena Allah berfirman, dalam QS. Al-Waqi’ah : 35-37.

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta dan sebaya umurnya”.

Seketika itu juga wanita yang menangis tadi pun tersenyum, dan mengetahui bahwa di dalam surga tidak ada lagi yang tua, semuanya dijadikan muda.

Begitu juga dengan kisah Ka’ab bin Malik yang diabadikan dalam al Quran bersama dua sahabat lainya, yaitu Hilal bin Ummayyah dan Murarah bin Rabi’. Kejujurannya saat tidak mengikuti perang tabuk, ketika orang-orang mencari alasan agar terbebas dari sanksi nabi. Ia mengatakan yang sejujurnya bahwa ia tidak memiliki alasan tidak mengikuti perang. Hingga ia merasa bumi terasa sempit baginya karena diasingkan bersama dua sahabatnya.Meskipun berat dirasakanya akhirnya berita bahagia datang, pengampunan yang datang langsung dari sisi Allah. Seperti yang telah tertulis dalam al Quran :

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. QS. At-Taubah : 117-118.

Kejujuran merupakan identitas Islam, neraca iman dan tanda kesempurnaan. Hal itu karena jujur akan membawa kepada pintu-pintu kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga dengan penuh kenikmatan. Apabila seseorang berpegang dan berakhlak kepada satu perbuatan tertentu, maka ia akan diketahui sebagai orang yang baik atau buruk. Setelah itu ia akan mendapatkan pujian atau cacian. Dan sebaik-baiknya cacian adalah sifat jujur saat berbicara dan menjauhi ucapan dusta (Abu Thalib & Jarullah, 2012).

Sesungguhnya membiasakan diri berbuat jujur dalam diri seorang remaja akan memudahkan jalan hidupnya. Ia akan menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan. Al Quran telah menjelaskan bahwa jujur merupakan pilar kehidupan bagi setiap makhluk yang mulia yang bisa membangkitkan dan memajukan masyarakat dan individu. Adat kejujuran merupakan tiang pokok bagi remaja muslim dan menjadi pola hidup yang harus dipegang teguh untuk meneguhkan keimananya. Apabila kebohongan sudah menghiasi kehidupan remaja, maka kehidupan dirinya akan rusak, penuh dengan dusta dan keburukan.

Kisah kejujran di Indonesia sebenarnya banyak terjadi, namun karena media banyak menyorot kasus ketidakjujuran yang mereka anggap hal tersebut lebih diperhatikan untuk diwaspadai sehingga kasus kejujuran yang sebenarnya juga penting pun terabaikan. Kasus yang terjadi akhir bulan 2012, seorang *office boy* yang bernama Agus bekerja di bank ternama di Bekasi menemukan uang sebesar Rp. 100 juta di tempat sampah kantornya. Dia tidak mengambilnya namun mengembalikanya, menurutnya sudah sewajarnya ia mengembalikan uang yang bukan haknya karena orang tuanya telah mengajarkanya untuk selalu berbuat

jujur, ia juga percaya bahwa Allah Maha Melihat. Tidak jauh beda dengan kisah Agus, Saih seorang buruh pabrik di cibinong yang menemukan tas di jalan sekitar rumahnya, saat dilihatnya banyak uang ratusan di dalamnya. Ia sempat berfikir dengan uang sebanyak itu orang yang memilikinya pasti mencarinya, kemudian ia berniat mengembalikan dengan berjalan-jalan di sekitar tas yang jatuh untuk dikembalikan pada pemiliknya. Ternyata setelah pemilik menemuinya ia bertutur bahwa uang di dalam tas tersebut berisi Rp. 400 jutaan. Dan banyak lagi kisah-kisah kejujuran yang lain baik di dalam akademik maupun di luar akademik (Munir, 2012).

Dalam dunia pendidikan, sebenarnya tidak sedikit dari para *civitas* akademika yang kurang bahkan tidak bisa menanamkan nilai kejujuran dalam setiap proses kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan. Misalnya siswa melakukan plagiasi atau menyontek. Bahkan masalah ketidakjujuran tersebut juga kerap pula menghinggapi sistem dari lembaga pendidikan, misalnya berupa peniadaan serta penyelewengan standarisasi kompetensi dan kualifikasi kurikulum dalam sistem pengelolaan pendidikan dan pengajaran yang dijalankan (Hasan, 2012).

Lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi pelopor terbentuknya "karakter jujur" pada peserta didik, namun justru memperlihatkan pemandangan yang sangat kontras dan paradoks. Nilai-nilai ketidakjujuran terkadang ironisnya justru didapat para peserta didik di lembaga pendidikan itu sendiri. Bila kondisi ini terus berlanjut, cepat atau lambat kehancuran pendidikan sudah menunggu di depan mata (Zulkhairi, 2012).

Banyaknya bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang hidup dalam ketidakjujuran demi mengejar prestasi ataupun kenikmatan duniawi semata. Seorang kepala sekolah akan merasa terhina jika siswanya banyak yang tidak lulus, belum lagi menjadi iklan yang buruk untuk perekrutan calon siswa baru mendatang. Selain itu, biasanya kepala sekolah akan mendapat sorotan yang buruk dari dinas pendidikan karena akan mempengaruhi peringkat kabupaten/kota. Seorang siswa akan merasa malu jika tidak lulus, dimarahi orang tua dan harus mengulang di kelas yang sama adalah aib. Akhirnya, tindakan menyontek akan menjadi sesuatu yang dihalalkan. Guru pun secara sadar "mengatrol" nilai siswa agar peluang lulus semakin meningkat (Azzet, 2011).

Cara menyontek dipakai oleh siswa biasanya untuk membantu mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Menyontek dapat timbul jika sudah diniatkan, percaya diri,sikap dan intensi untuk menyontek. Intensi didefinisikan sebagai maksud, keinginan guna mencapai satu tujuan (Chaplin, 1999). Intensi menyontek dapat diartikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk menyontek.Beberapa siswa percaya,tidak akan terjadi apa-apabila menipu,karenaguru mereka tidak melakukanpekerjaan mereka sebagaimana mestinya menanggapi murid yang menyontek, sehingga bagi merekamasuk akal untukmelakukanya(Hansen, 2008).

Dalam kasus guru di Kansas, bila terjadi kecurangan yang parah guru akan menindaklanjuti dengan membiarkan siswa tetap tinggal di kelasnya. (Petress, 2003). Hal tersebut tidak lain memberikan efek jera terhadap siswa.Namun, bila hukuman tersebut tidak benar-benar diterapkan atau hanya sebagai sebuah ancaman akanmemberikan kesan pada siswabahwa kodekehormatansekolahtidak

perlu diperhatikanatau diikutisesuai standar, sehingga memungkinkan siswauntuk menipu.

Permasalahan *cheating* atau menyontek merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Menyontek pada akhirnya menjadi perhatian internasional. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada siswa di SMP atau SMA tetapi terjadi pula di bangku kuliah atau universitas. Beberapa data yang memprihatinkan adalah Survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of ethics di Amerika pada tahun 2006 (Paris & Robert,2007) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menegah Pertama menemukan 60 % siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Sehingga dari keseluruhannya terjadi peningkatan sebesar 10 % dalam kurun waktu 20 tahun, yang mana sekitar 95 %diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika menyontek. Permasalahan ini dalam berbagai kajian dan penelitian perlu untuk segera mendapatkan penanganan.

Pada tahun 2001 studi Mc Cabe terhadap 4.500 Sekolah AS, 47% siswa mengaku kecurangan tes; 72% mengaku kecurangan pada pekerjaan tertulis; 97% mengaku menyalin pekerjaan rumah, 30% mengaku kecurangan pada saat tes / ujian, 15% mengaku telah memperoleh makalah dari internet, 52% mengaku telah menyalin beberapa kalimat dari sebuah situs web tanpa mengutip sumber. Menariknya, 90% dari mahasiswa menggunakan internet untuk plagiat juga menjiplak dari sumber tertulis. Data Mc Cabe menunjukkan ketidakjujuran akademik adalah masalah yang signifikan dan terus meningkat. Penyebab ketidakjujuran akademis seperti berbohong pada kenyataanya menyadarkan bahwa sistem pendidikan kita adalah kompetitif(Doolan & Barker, 2001).

Di Indonesia, hal yang perlu dicermati adalah mengenai Ujian Nasional (UN), pada saat UN tahun 2011 lalu kendati pengawasan sudah begitu ketat, kenyataannya semangat guru dan kepala sekolah untuk “membantu” siswanya masih saja terjadi. Untuk tetap menjaga UN dari kecurangan-kecurangan maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus rela mengeluarkan biaya hingga Rp. 1,1 trilyun rupiah (setara dengan biaya untuk membangun 32.000 sekolah baru). Wajar saja karena pihak yang terlibat tidak hanya sekolah tetapi perguruan tinggi bahkan aparat keamanan dari kepolisian di seluruh Indonesia.

Salah satu contoh peristiwa contekan massal yang melibatkan siswa-siswa salah satu SDN di Surabaya. Seorang anak pintar, dipaksa wali kelasnya memberikan contekan secara massal kepada teman-temannya pada saat Ujian Nasional SD. Bahkan sebelum UN ada simulasi pencontekan massal. Tidak setuju dengan tindakan guru sekolah tersebut, Ny Siami melaporkan kasus tersebut ke Dinas Pendidikan Surabaya. Akibat perbuatan guru wali kelas tersebut, Dinas Pendidikan kemudian memberi hukuman mutasi dan penurunan pangkat kepada oknum guru dan kepala sekolah (yang dianggap ikut bertanggung jawab). Warga sekitar sekolah yang tidak lain orangtua murid-murid tidak terima dengan hukuman tersebut, mereka marah kepada Ny Siami dan keluarganya. Warga berunjuk rasa dan mengecam Ny Siami yang dianggap sok pahlawan, dan puncaknya warga mengusir keluarga Ny Siami keluar dari kampung (Munir, 2011).

Petress (2003) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Berita “kesuksesan” menyontek yang dialami seorang siswa akan menyebar dengan cepat dari satu siswa ke siswa lainnya dan

sulit untuk diselesaikan. Perilaku menyontek juga disebut sebagai *plague* dalam dunia pendidikan. Maraknya perilaku menyontek menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik.

Selain perilaku menyontek tersebut, pada kenyataanya, "plagiarisme di sektor akademik saat ini sudah menjadi bagian dari budaya yang menjadi penyakit sosial atau patologi sosial", sehingga pihak yang mengetahui bahwa tulisan tersebut asli atau plagiat hanya penulis yang bersangkutan atau saksi korban plagiarisme itu sendiri. Namun demi mengejar kepangkatan misalnya, maka baik plagiarisme atau saksi korban plagiarisme tidak akan mempersoalkan penjiplakan tersebut, hal ini yang menyebabkan plagiarisme semakin subur di kalangan para guru-guru atau pihak-pihak lain untuk mengejar kepangkatannya (Khumaini, 2012).

Kasus plagiasi tersebut misalnya yang terjadi pada bulan maret 2011. Tiga dosen di salah satu Universitas swasta di Indonesia diduga melakukan praktik plagiat hasil karya yang diajukan ke Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadi guru besar**.** Selain itu berdasarkan bukti yang beredar, plagiat kembali dilakukan oleh dosen dengan cara menjiplak skripsi mahasiswa. Kejanggalan terjadi pada judul, penulisan, metode penelitian, tabel, dan daftar pustaka yang nyaris sama. Akibat kecurangan tersebut megakibatkan universitas yang bersangkutan tidak diperbolehkan mengajukan kenaikan pangkat (Dzulkhair, 2011).

Dalam kasus ketidakjujuran banyak juga terjadi di lembaga legislatif, baik di daerah maupun pusat. Dalam beberapa kasus, dimulai dengan tertangkapnya satu orang pejabat, kemudian diseret pula beberapa nama pejabat lain. Penyelewengan menjadi tindakan berjamaah atau kolektif. Kasus yang terakhir adalah kasus cek pelawat dalam pemilihan deputi gubernur BI, dimulai dari pernyataan pengakuan salah seorang mantan Anggota DPR RI dari PDI-Perjuangan kemudian menyebabkan beberapa nama anggota DPR dan mantan anggota DPR dijatuhi hukuman penjara karena pengadilan memutuskan bahwa mereka secara sah dan meyakinkan terlibat dalam tindakan penyelewengan kekuasaan untuk keuntungan sendiri maupun orang lain.

Di Mahkamah Konstitusi, sebuah lembaga yang selama ini dikenal bersih, ternyata juga terjadi penyelewengan dengan mencuatnya kasus pemalsuan surat MK dalam hal hasil Pemilu 2009 di daerah pemilihan Sulawesi Selatan. Dan setelah ketua menyebut salah seorang yang masih menjabat sebagai hakim MK terlibat dalam pemalsuan tersebut, yang bersangkutan kemudian mengancam akan membongkar borok-borok dan kebobrokan yang terjadi di lembaga tersebut. (Nasih, 2013).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengetahui bentuk-bentuk perilaku kejujuran pada remaja di Sekolah. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu: "apa bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMP, beserta apa alasan yang mendasarinya?”. Adapun judul yang dipilih adalah **Kejujuran Akademik dan Non akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyingkap bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran dan mengungkap alasan dari suatu fenomena perilaku jujur dan tidak jujur dalam lingkup akademik dan non akademik pada siswa SMP.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk perilaku tidak jujur dalam akademik, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Untuk siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menginternalisasi kejujuran dengan baik agar tercipta generasi penerus yang diharapkan Bangsa.
2. Untuk pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan tindak lanjut dalam menerapkan pendidikan mengenai nilai jujur dalam lingkungan sekolah dengan baik.
3. Untuk memperkaya khazanah ilmu psikologi, penelitian ini dapat memberi sumbangan terutama dalam bidang psikologi pendidikan karena hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai perilaku dan alasan-alasan terkait jujur dan tidak jujur dalam akademik siswa Sekolah Menengah Pertama.